

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Belakangan ini terjadi kasus pencemaran nama baik, tuduhan, dan ujaran kebencian yang sering ditemui dalam lingkup kehidupan sosial. Hal ini biasanya disebut dengan istilah “kambing hitam”. Beberapa waktu lalu tepatnya pada tanggal 4 November 2016 di Jakarta terjadilah demonstrasi massa besar-besaran yang menuntut agar calon gubernur Jakarta dalam pilkada 2017, Basuki Tjahaja Purnama atau yang sering disapa dengan panggilan Ahok, dibawa ke pengadilan atas dasar penistaan agama Islam. Demonstrasi tersebut dikoordinasi oleh FPI (Front Pembela Islam) di bawah imam besarnya Habib Rizieq. Selain itu, ada juga orang-orang selain anggota FPI yang bergabung bersama Rizieq, misalnya Amien Rais, Fadli Zon, Fachri Hamzah, Rachmawati Soekarno Putri, dan Ahmad Dhani.

Pada saat itu Ahok dituduh telah menghina kitab suci Al Qur'an karena dalam pidatonya di Kepulauan Seribu, ia mengatakan bahwa bisa saja rakyat Jakarta tidak memilih dia karena dibohongi oleh orang-orang dengan memakai surat Al Maidah 51, yang seperti diketahui bisa ditafsirkan sebagai bentuk penolakan untuk menerima orang-orang yang beragama non-Islam sebagai Islam. Kemudian jelas bahwa pidato Ahok mengenai Al Maidah pada saat itu sudah diedit dan kata yang penting di situ yakni kata “pakai” dihilangkan, sehingga pidato Ahok yang mulanya mengatakan “dibohongi pakai surat Al Maida” berubah menjadi “dibohongi surat AL Maidah”. Meskipun pada saat itu Buni Yani yang mengedit pidato Ahok sudah mengakui perbuatannya dan meskipun tokoh Muhammadiyah yang termasyhur dan dihormati publik yaitu Buyi Syafii Maarif telah menyatakan bahwa Ahok tidak menista Al Qur'an, tetapi tetap saja demonstrasi tersebut tetap dilanjutkan dan pada akhirnya Ahok tetap dipersalahkan atas kasus penistaan agama Islam tersebut. Di sini tampak jelas bahwa Ahok menjadi korban sebagai kambing hitam untuk meredam kekacauan yang disebabkan oleh aksi demonstrasi besar-besaran pada saat itu. Ahok dijadikan sebagai kambing hitam agar demonstrasi tersebut berhenti dan keadaan menjadi tenteram dan harmonis kembali.

Ide tentang teori kambing hitam di dalam kehidupan manusia merupakan hal yang tidak dapat disangkal. Secara sederhana yang dimaksud dengan “kambing hitam” adalah objek yang dijadikan sebagai pengalihan masalah. “Kambing hitam” selain dimengerti sebagai sebuah kata benda, dapat juga dimengerti sebagai sebuah mekanisme kekerasan, yaitu proses upaya manusia dalam mencari objek penyalur kekerasan. Banyak studi telah diadakan untuk membahas tentang pola kambing hitam dalam kelompok kecil, dalam keluarga, dalam politik etnis dan nasional.<sup>1</sup> Perbincangan seperti inilah yang membuat “kambing hitam” dikenal luas dalam masyarakat.

Teori kambing hitam merupakan salah satu teori yang mendeskripsikan cara manusia untuk mempertahankan diri dari permasalahan yang mengancam dirinya. Mekanisme “kambing hitam” menjadi cara yang paling dipilih dalam memecahkan permasalahan karena lebih mudah bagi orang untuk mencari korban atau tumbal daripada menghadapi permasalahan tersebut. Hal ini menjadikan “kambing hitam” sebagai sebuah tradisi umum yang hampir dipraktikkan dalam setiap kelompok masyarakat.

Secara umum mekanisme kambing hitam diterapkan pada individu dan kelompok yang dituduh sebagai penyebab terjadinya sebuah kemalangan dan permasalahan. Hal ini berfungsi untuk membebaskan pihak yang bersalah. Pihak yang bersalah tersebut digantikan oleh pihak yang dijadikan sebagai tumbal atau korban. Pihak yang bersalah melarikan diri dari tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukannya. Selain itu, agar kekuasaan dan kebenaran dari pihak yang bersalah dapat dimanipulasi secara sempurna, ia mesti memerlukan “kambing hitam” sebagai pengalihan untuk menutupi kesalahan yang telah dilakukannya. Hal ini merupakan salah satu bentuk mekanisme “kambing hitam” yang sering dipraktikkan di zaman ini.

René Girard, seorang pemikir besar berkebangsaan Prancis mencetuskan sebuah gagasan tentang “kambing hitam”. Secara umum inti dari pendekatan

---

<sup>1</sup> Sylvia Brinton Perera, *The Scapegoat Complex: Toward a Mythology of Shadow and Guilt*, (Toronto: Inner City Books, 1986), hlm. 8.

Kambing Hitam yang dibangun oleh René Girard bertujuan untuk berkomunikasi dengan setiap orang yang ingin terlibat dalam pencarian jujur akan kebenaran intelektual dan spiritual. Bagi Girard, pengalaman penemuan kebenaran sebagai hal yang paling memuaskan bagi dirinya dan karya-karyanya. Ada tiga momen atau fase dari proses penemuannya tersebut. Pertama, Girard mengemukakan penyebab manusia rentan terhadap persaingan dan konflik yang kerap kali mengarah pada kekerasan. Menurutnya manusia adalah makhluk mimetik atau tiruan yang serakah.<sup>2</sup> Objek keinginan dan ide seseorang didasarkan pada keinginan dan ide orang lain yang menjadi model dari individu tersebut. Hal ini berpotensi membawa pribadi tersebut ke dalam konflik, bahkan kekerasan dengan menggunakan model yang ditirunya karena pribadi tersebut diamati oleh bahaya bahwa dirinya mungkin bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan objek keinginan yang telah dipelajarinya dari model yang telah ia tiru.

Momen penemuan kedua bagi Girard adalah penemuan mekanisme kambing hitam. Menurutnya, cara kuno untuk melepaskan diri dari kekerasan atau potensi kekerasan yang dihasilkan mimesis adalah dengan mengonvergencikannya pada korban, atau dengan kata lain mengambinghitamkan.<sup>3</sup> Hal ini memberi cara tersendiri bagi Girard untuk menafsirkan mitos dan ritual dalam budaya kuno.

Momen penemuan besar ketiga adalah perjumpaan Girard dengan Alkitab, yakni kitab suci Yahudi dan Kristen, terutama Injil perjanjian Baru. Menurut Girard, Kitab Suci mewakili gerakan pewahyuan yang jauh dari pengambinghitaman. Injil tidak hanya mengungkap mekanisme kambing hitam yang tersembunyi dari budaya manusia, tetapi juga bersaksi tentang Tuhan, Roh Penghibur yang berdiri bersama korban yang tidak bersalah dan diungkapkan melalui Yesus Kristus.<sup>4</sup> Dapat dikatakan perjumpaan dengan teori Kambing Hitam yang digagas Girard, tidak dapat dilepaspisahkan dari perjumpaan dan pergelutannya pada Alkitab terlebih khusus Injil.

---

<sup>2</sup> James G. Williams (ed), *The Girard Reader* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2000), hlm. 1.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Teori-teori Girard tentang budaya, agama dan kekerasan muncul sebagai serangkaian penemuan yang dibuat dalam penyelidikan sastra kuno dan modern. Hal ini menegaskan bahwa teori-teori Girard didasari oleh analisis kritisnya terhadap sastra kuno dan modern yang pernah dijumpai selama masa hidupnya. Selain itu, teori Girard juga biasanya dibagi dalam tiga fase. Pertama, teori mimesis, yang terkait dengan penelitiannya mengenai karya sastra.<sup>5</sup> Kedua, teori kambing hitam, yang terkait dengan penelitiannya di bidang antropologi budaya.<sup>6</sup> Ketiga, interpretasi Girard terhadap kristianitas, berdasarkan kedua teorinya di atas, terlebih khusus teori kambing hitam.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, melalui analisis sastra, budaya, dan agama Girard menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi menghancurkan dirinya sendiri. Selain itu, kultur merupakan bangunan yang sangat rapuh bagi Girard. Kultur bahkan agama merupakan institusi manusia yang dihantui rivalitas dan kekerasan yang bermuara pada pembunuhan kambing hitam. Satu hal lain yang kiranya juga akan membantu setiap orang dalam mendalami karya-karya Girard ialah bahwa ia selalu membaca situasi dari perspektif korban. Dalam arti ini, karyanya bukan melulu suatu telaah ilmiah, melainkan juga suatu empati terhadap penderitaan dalam pelbagai situasi.<sup>8</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa dengan menangkap empati tersebut akan mempermudah setiap orang yang ingin mendalami karya-karya Girard dan juga untuk menikmati karya-karyanya.

Berpijak pada realitas yang telah dipaparkan di atas dan pada konsep “kambing hitam” yang dicetus René Girard, penulis tergugah untuk memaparkan konsep “kambing hitam” tersebut. Oleh karena itu, penulis merampung tulisan ini dalam satu tulisan ilmiah yang berjudul: **TEORI KAMBING HITAM MENURUT RENÉ GIRARD.**

---

<sup>5</sup> Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori René Girard*, (Jakarta, Gramedia, 2006), hlm. 11.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, ada pun rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini yaitu Bagaimana konsep kambing hitam menurut René Girard? Lalu rumusan masalah yang menjadi pertanyaan turunannya ialah sebagai berikut: *Pertama*, apa saja latar belakang konsep kambing hitam René Girard? *Kedua*, apa saja ide-ide yang membangun teori kambing hitam René Girard? Beberapa deretan pertanyaan ini menjadi fokus penulis dalam mengupas tulisan ini.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Bertolak dari intasari yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa tujuan penulisan karya ilmiah yang hendak dicapai oleh penulis. Tujuan penulisan karya ilmiah ini dibagi dalam dua bagian besar, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan khusus yakni sebagai salah satu persyaratan dari pelbagai persyaratan demi memenuhi gelar akademik strata satu (SI) filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Sedangkan tujuannya ialah, sebagai berikut: *Pertama*, penulis hendak mendeskripsikan konsep kambing hitam menurut René Girard. *Kedua*, dalam karya ilmiah ini penulis hendak memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi konsep kambing hitam menurut René Girard. *Ketiga*, penulis hendak menjelaskan proses terjadinya mekanisme kambing hitam.

## **1.4 Metode Penulisan**

Dalam mengulas karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Itu berarti bahwa dalam meramu tulisan ini penulis menggunakan sumber-sumber kepustakaan seperti; dokumen-dokumen, kamus, buku-buku dan sumber tulisan lain sebagai sumber utama penulisan karya ilmiah ini. Selain itu, penulis juga menggunakan media internet sebagai sumber tambahan dalam penulisan karya ilmiah ini.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menggarap judul karya ilmiah yang diangkat di atas, penulis menelaahnya dalam empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut. Bab *pertama* berupa bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang yang menjadi alasan mendasar penulisan karya ilmiah ini. Secara terstruktur juga penulis memaparkan secara singkat rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* penulis menjelaskan perihal biografi singkat René Girard, latar belakang pemikiran René Girard, karya-karya Girard, pemikiran-pemikiran yang memengaruhi ide-ide René Girard.

Bab *ketiga* penulis menjelaskan teori kambing hitam René Girard. Penulis membagi bagian ini dalam tiga poin besar. Pada poin pertama, penulis memulainya dengan menjelaskan tentang gagasan dasar dari teori kambing hitam René Girard yaitu teori hasrat mimesisnya dan hasrat mimesis yang metafisik serta mediasi eksternal dan internal. Selanjutnya dalam poin pertama ini penulis menjabarkan teori-teori René Girard yang menjadi landasan dasar teori kambing hitamnya yakni; penjelasan tentang masyarakat primitif dan ritus korban, kekerasan dan balas dendam, impuritas ritual, unanimitas kekerasan, asal mula ritus dan korban, kekerasan dan balas dendam. Pada poin kedua dalam bab ini, penulis akan menguraikan pendapat penulis tentang teori kambing menurut René Girard. Lalu pada poin ketiga, penulis menguraikan relevansi teori kambing hitam menurut René Girard pada zaman sekarang. Poin keempat sebagai poin terakhir dalam bab ini, penulis memaparkan kritik dan apresiasi terhadap teori mimesis yang menjadi landasan dasar bagi teori kambing hitam René Girard sekaligus kritik dan apresiasi terhadap teori kambing hitam tersebut.

Bab *keempat* merupakan bagian penutup yang berisi uraian mengenai kesimpulan umum dari seluruh pembahasan karya ilmiah ini beserta usul saran dari penulis sebagai bahan pertimbangan yang perlu terkait konsep kambing hitam René Girard.